

SENSITIVITAS DAYA SAING JERUK LOKAL KABUPATEN JEMBER

[SENSITIVITY OF JEMBER LOCAL CITRUS COMPETITIVENESS]

Henik Prayuginingsih¹⁾ dan Oktarina¹⁾

¹⁾Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember

Email: hprayuginingsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Usahatani Jeruk lokal varietas Siam di Kabupaten Jember sudah menghasilkan keuntungan dan mempunyai daya saing, baik kompetitif maupun komparatif, saat panen pertama pada umur tanaman 3 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada tingkat produktivitas dan harga output berapa usahatani tani mulai tidak mempunyai daya saing, yang ditunjukkan dengan nilai PCR dan DRCR =1. Penelitian dilakukan di empat kecamatan penghasil jeruk di Kabupaten Jember, menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis daya saing dilakukan berdasar Matriks Analisis Kebijakan (Matriks PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) usahatani jeruk lokal mulai tidak mempunyai daya saing, baik kompetitif dan komparatif, jika produktivitas hanya 3.456 kg/ha (turun 66%); (b) hanya mempunyai daya saing komparatif jika produktivitas tetap (10.169 kg/ha) tetapi harga privat output Rp 2.456/kg (turun 66%) atau produktivitas turun 50% dan harga privat output turun 32%; (c) hanya mempunyai daya saing kompetitif jika produktivitas turun 50% dan harga sosial juga turun 32% menjadi Rp 5.085kg/ha.

Kata Kunci: sensitivitas, daya saing, harga privat, harga sosial, PAM

ABSTRACT

Farm of local citrus at Jember Regency had had profit and competitiveness, both competitive and comparative, at the first harvest on 3 years growth of the plant This research wanted to know on which point of productivity and price of output strated had no competitiveness anymore, which was shown by PCR and DRCR =1. Research was done at four sub district at Jember, using deskriptive and analitical methode. Competitiveness analysis based on Policy Analisis Matrix (PAM). The research showed that:(a) farm of local citrus started have no competitiveness, both competitive and comparative, if the productivity was only 3.456 kg/ha (got lower 66%); (b) just had comparative competitiveness if the productivity was constant (10.169 kg/ha) but private price of output Rp 2.456/kg (got lower 66%) or productivity got lower 50% dan private price of output got lower 32%; (c) just had competitive competitiveness if the productivity got lower 50% and shadow price of output also got lower 32% became Rp 5.085kg/ha.

Key word: sensivisity, competitiveness, privat price, shadow price, PAM.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jeruk lokal (jeruk siam, jeruk keprok, jeruk nipis, jeruk purut, jeruk bali, jeruk nambangan dan lainnya) sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang dapat ditingkatkan melalui profitabilitas dan pangsa pasarnya. Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007).

Daya saing didefinisikan sebagai *“the sustained ability to profitability and maintained marked share.* Suatu komoditas dikatakan mempunyai daya saing jika mampu mempertahankan profitabilitas dan pangsa pasarnya (Martin, Westgren dan van Duren, 1991 dalam Rahman dkk., 2007 dan Simatupang, 2008). Keuntungan dapat dipertahankan melalui selisih yang

tinggi antara penerimaan dan biaya sehingga diperlukan upaya efisiensi biaya dan peningkatan produktivitas. Sedangkan pangsa pasar dapat dipertahankan melalui pemenuhan permintaan pada tingkat harga, jumlah dan mutu yang diinginkan pasar.

Jeruk lokal jenis siam juga dibudidayakan di Kabupaten Jember, khususnya pada empat kecamatan yaitu Umbulsari (594.200 pohon), Semboro (443.250 pohon), Sumberbaru (159.340 pohon) dan Kecamatan Jombang (82.961 pohon) dengan produksi total masing-masing 19.919 ton/tahun, 11.081 ton/tahun, 19.839 ton/tahun dan 9.541 ton/tahun (BPS Kabupaten Jember, 2012). Produktivitas jeruk lokal Kabupaten Jember relatif masih rendah meskipun sudah memiliki daya saing kompetitif dan komparatifnya (Ichsan dan Prayuginingsih, 2014).

Sebagaimana komoditas hortikultura lainnya, usahatani jeruk juga sering mengalami ketidak pastian

dalam banyak hal seperti: harga jual, harga input, moneter, cuaca, serangan hama dan penyakit serta lainnya. Ketidakpastian tersebut tentunya akan mempengaruhi produktivitas dan daya saing, sehingga dipandang perlu untuk mengetahui kondisi daya saing jeruk lokal apabila terjadi perubahan pada faktor-faktor tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensitivitas daya saing jeruk lokal Kabupaten Jember apabila terjadi perubahan pada nilai tukar rupiah, penurunan harga jual dan produktivitas.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan partisipatif, menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan prinsip “berperan setara dan berbuat bersama” antara peneliti dan responden.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Umbulsari, Semboro, Sumberbaru dan Kecamatan Jombang.

Pengambilan data lapang dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2014 menggunakan data musim panen 2013.

Penentuan Sampel

Sampel ditentukan secara acak bertingkat (*stratified random sampling*), dengan . tahapan : (1) mengklasifikasikan populasi berdasar luas lahan garapan sehingga terdapat usahatani skala kecil dan besar; (2) mengambil secara acak 35 orang dari setiap skala usaha pada setiap kecamatan, sehingga total sampel sebanyak 280 orang.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapang. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview* dan *Survey*.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA.

Analisis kuantitatif terkait dengan daya saing didekati dengan Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix /PAM*) sebagai berikut:

| Uraian | Revenue | Biaya/Input | | Profit |
|--------------|-------------|-------------|--------------|-----------------|
| | | Tradeable | Nontradeable | |
| Harga Privat | A | B | C | $D = A - B - C$ |
| Harga Sosial | E | F | G | $H = E - F - G$ |
| Divergensi | $I = A - E$ | $J = B - F$ | $K = C - G$ | $L = D - H$ |

Indikator daya saing yang dapat dianalisis dari Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

| No | Indikator Daya Saing | Formulasi | Kriteria Pengambilan Keputusan |
|-----|--|-------------|---|
| 1. | <i>Private Profitability</i> (PP) | A - B- C | D>0, usaha menguntungkan |
| 2. | <i>Social Profitability</i> (SP) | E - F-G | H>0, usaha menguntungkan |
| 3. | <i>Private Cost Ratio</i> (PCR) | C/(A-B) | PCR<1 , semakin kecil PCR semakin tinggi daya saing kompetitif |
| 4. | <i>Domestic Ratio</i> (DRCR) | G/(E-F) | DRCR<1 , semakin kecil DRCR semakin tinggi daya saing komparatif |
| 5. | Output Transfer (OT) | A-E | OT>0, ada transfer dari masyarakat terhadap produsen |
| 6. | <i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO) | A/E | NPCO>1, semakin tinggi NPCO semakin tinggi proteksi output |
| 7. | <i>Input Transfer</i> (IT) | B – F | IT>0, ada transfer dari petani kepada produsen <i>input tradeable</i> |
| 8. | <i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI) | B/F | NPCI<1, ada kebijakan subsidi terhadap <i>input tradeable</i> |
| 9. | <i>Factor Transfer</i> (FT) | C – G | FT >0, ada transfer dari petani kepada produsen <i>input non tradeable</i> |
| 10. | <i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC) | (A-B)/(E-F) | EPC>1, semakin tinggi EPC semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap <i>input</i> dan <i>output</i> yang diberlakukan pada komoditas domestik |
| 11. | <i>Net Transfer</i> (NT) | D – H | NT>0, menunjukkan tambahan surplus produsen akibat kebijakan yang diterapkan pada <i>input</i> dan <i>output</i> |
| 12. | <i>Profitability Coefficient</i> (PC) | D/H | PC>1, kebijakan pemerintah memberikan insentif pada produsen |
| 13 | <i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP) | (D-H)/E | Nilai positif = proporsi penerimaan pada harga sosial yang diterima akibat adanya subsidi Nilai negatif = proporsi penerimaan pada harga sosial yang harus dibayarkan dalam bentuk pajak akibat adanya subsidi |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Jeruk Lokal Kabupaten Jember

Daya saing menunjukkan keunggulan komoditi, baik komparatif maupun kompetitif. Keunggulan kompetitif menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi domestik dalam memberikan nilai tambah produk di pasar domestik yang diukur dengan nilai PCR (*Private Resources Cost Ratio*). Keunggulan komparatif mengukur efisiensi penggunaan faktor produksi domestik dalam menghasilkan tambahan devisa (jika termasuk produk ekspor) atau menghemat devisa (jika termasuk produk impor) yang diukur dengan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*).

Analisis PCR adalah analisis finansial yang dihitung berdasar harga privat, yaitu harga riil yang diterima atau dikeluarkan petani. Harga tersebut telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah berupa subsidi, proteksi, pembebanan/pembebasan bea masuk, pajak dan kebijakan lainnya.

DRCR merupakan analisis ekonomi, yang memperhitungkan perekonomian secara keseluruhan tanpa memperhitungkan campur tangan/kebijakan pemerintah. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan

ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek/usaha untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut. Hasil itu merupakan “*the social returns*” atau “*the economic returns*” dari usaha, sehingga harga yang digunakan dalam perhitungan adalah harga sosial (*social price*) atau disebut juga harga bayangan (*shadow price*) Penetapan harga bayangan untuk perhitungan DRCR dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut (Soetrisno, 2011)

1. *Input tradeable*

a. Pupuk kimia

Pupuk kimia yang digunakan urea, NPK/Ponska dan ZA. Indonesia telah mengekspor pupuk urea, maka harga bayangan dihitung dengan harga FOB (*free on board*) sedangkan NPK/Ponska dan ZA masih mengimpor sehingga bayangan dihitung dengan menggunakan harga CIF (*cost insurance freight*)

- b. Obat-obatan
Obat-obatan yang digunakan oleh petani termasuk komoditas impor dan harga bayangan ditetapkan sebesar harga CIF dikurangi bea masuk impor sebesar 10% dan PPN 10% (Pusdatin Deptan, 2014)
1. Input *untradeable*
- a. Pupuk kandang yang digunakan adalah sama dengan harga privatnya, karena pupuk kandang termasuk barang yang tidak diperdagangkan.
- b. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari daerah setempat, maka diasumsikan tidak ada biaya pengangkutan tenaga kerja. Upah pada usahatani tidak berbeda pada berbagai komoditas maka diasumsikan bahwa nilai *production foregone* sama dengan nol, sehingga harga bayangan upah tenaga kerja atau *shadow wage* adalah sama dengan nilai upah tenaga kerja finansial setempat.
- c. Bunga modal
Harga bayangan bunga modal adalah suku bunga tabungan privat rata-rata sejak Juli 2012 – Juli 2013 (sesuai dengan data yang dikumpulkan) sebesar 12,16% ditambah dengan rata-rata tingkat inflasi bulanan periode yang sama yaitu sebesar 5,03 % (www.bi.go.id, diakses tanggal 30 Juni

2014). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh harga bayangan bunga modal sebesar 17,19%.

d. Lahan

Harga bayangan lahan diasumsikan sama dengan nilai *production foregone* lahan yaitu nilai jual produksi tertinggi dari tanaman lain yang hilang apabila tanah tersebut sedang digunakan untuk usahatani jeruk. Di daerah penelitian, ada dua macam harga sewa tanah, yaitu lahan kosong dan lahan yang sudah ada pertanaman jeruk. Sewa lahan yang sudah ada pertanaman jeruk lebih tinggi sehingga dipilih sebagai harga sewa lahan dalam penelitian ini.

2. Output

Output dalam penelitian ini adalah jeruk lokal. Harga bayangan jeruk lokal diperoleh dari harga CIF (*border price*) karena merupakan komoditas impor.

3. Nilai tukar mata uang

Harga bayangan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar periode Juli 2012 – Juli 2013 diperoleh dengan perhitungan sebesar Rp 10.313.

Penerimaan dan penggunaan faktor produksi usahatani jeruk lokal dalam harga privat dan sosial dapat disusun pada sebuah matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*).

Tabel 3. Policy Analysis Matrix (PAM) per hektar Usahatani Jeruk Lokal Siam di Kabupaten Jember Tahun 2013 (dalam rupiah)

| Skala Usahatani | Uraian | Revenue | Input | Input | Profit |
|-----------------|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Tradeable | Tradeable | Untradeable | |
| Skala Kecil | Harga privat | 73.458.775,2 | 6.220.025,4 | 18.441.773,7 | 48.796.976,1 |
| | Harga sosial | 78.529.129,6 | 8.926.633,7 | 19.474.467,4 | 50.128.028,4 |
| | Divergensi | (5.070.354,4) | (2.706.608,3) | (1.032.693,7) | (1.331.052,4) |
| Skala Besar | Harga privat | 55.061.269,8 | 2.908.302,3 | 16.255.808,4 | 35.897.159,2 |
| | Harga sosial | 55.459.530,4 | 4.542.817,0 | 16.846.478,6 | 34.070.234,8 |
| | Divergensi | (398.260,6) | (1.634.514,7) | (590.670,2) | 1.826.924,4 |

Sumber: Data primer diolah (2014)

Harga sosial input, baik tradeable maupun untradeable, yang tidak sama dengan harga privat menunjukkan adanya campur tangan pemerintah dan pihak terkait yang ingin membantu petani sehingga ada beberapa faktor produksi yang dibayar dengan harga

yang lebih murah dibanding harga yang seharusnya dibayar. Bantuan pemerintah antara lain berupa subsidi pupuk urea, ZA dan NPK/Ponska. Sedangkan Perbankan memberikan bunga modal privat yang lebih kecil dibanding harga sosial

Tabel 4. Beberapa Indikator Daya Saing Jeruk Lokal Siam Kabupaten Jember Tahun 2013

| No | Indikator Daya Saing | Usahatani Jeruk | |
|-----|--|-----------------|-------------|
| | | Skala Kecil | Skala Besar |
| 1. | <i>Private Profitability</i> (PP) | 48.796.976 | 35.897.159 |
| 2. | <i>Social Profitability</i> (SP) | 50.128.028 | 34.070.235 |
| 3. | <i>Private Cost Ratio</i> (PCR) | 0,274 | 0,317 |
| 4. | <i>Domestic Ratio</i> (DRCR) | 0,279 | 0,330 |
| 5. | Output Transfer (OT) | -5.070.354 | 398.261 |
| 6. | <i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO) | 0,935 | 0,993 |
| 7. | <i>Input Transfer</i> (IT) | -2.706.608 | -1.634.514 |
| 8. | <i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI) | 0,697 | 0,640 |
| 9. | <i>Factor Transfer</i> (FT) | -1.032.693 | -590.670 |
| 10. | <i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC) | 0,97 | 1,02 |
| 11. | <i>Net Transfer</i> (NT) | -1.331.052 | 1.826.924 |
| 12. | <i>Profitability Coefficient</i> (PC) | 0,973 | 1,053 |
| 13. | <i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP) | -0,012 | 0,033 |

Sumber: Data Primer Diolah (2014)

Analisis Keuntungan

Penerimaan (*revenue*) adalah hasil perkalian antara produksi dan harga jual. *Revenue* privat jeruk lokal, baik skala kecil maupun besar, lebih tinggi dibanding harga sosial. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata harga privat jeruk lokal skala kecil adalah Rp 7.224/kg sedangkan skala besar Rp 7.667/kg sedangkan harga sosial Rp 7.722/kg. Kondisi ini merupakan hal menggembirakan bagi petani jeruk di Kabupaten Jember, karena pada saat yang sama pada triwulan ke IV tahun 2013 harga jeruk lokal dari daerah lain seperti Batu dan Pontianak sedang mengalami penurunan akibat derasnya arus jeruk impor (Pusdatin, Deptan 2014). Kondisi ini juga dapat diartikan bahwa kondisi permintaan jeruk lokal dari Kabupaten Jember sangat baik karena konsumen lebih menyukai jeruk lokal dibanding jeruk impor meskipun harga jualnya mendekati harga jeruk impor.

Keuntungan privat dan sosial, baik skala besar maupun skala kecil mempunyai nilai lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa usahatani mempunyai daya saing kompetitif dan komparatif berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan kebijakan yang ada. Selain itu usahatani ini masih mempunyai kesempatan untuk memperluas usaha, kecuali ada komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Apabila dibandingkan, keuntungan privat dan sosial skala kecil lebih besar dibanding skala besar. Hal ini disebabkan produktivitas skala kecil lebih tinggi sehingga meski harga jualnya kecil lebih rendah namun dapat mencapai keuntungan yang lebih tinggi dibanding skala besar.

Analisis Efisiensi

a. Efisiensi Finansial

Hasil analisis efisiensi finansial menunjukkan bahwa usahatani jeruk siam di Kabupaten Jember mempunyai daya saing

kompetitif. Hal ini didasarkan pada nilai PCR yang < 1 pada semua kategori skala usaha.

Usahatani skala kecil mempunyai daya saing lebih tinggi (nilai PCR = 0,274) yang berarti untuk menghasilkan nilai tambah produk di pasar domestik sebesar Rp 1.000, hanya diperlukan faktor produksi domestik sebesar Rp 274,-. Sedangkan usahatani skala besar memerlukan biaya faktor domestik yang lebih tinggi, yaitu sebesar Rp 311 (nilai PCR= 0,311) untuk menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 1.000 di pasar domestik. Penyebab lebih tingginya biaya faktor produksi domestik usahatani berskala besar adalah karena biaya sewa lahan yang lebih besar serta lebih banyaknya penggunaan pupuk kandang.

b. Efisiensi Ekonomi

Effisiensi ekonomi mengukur efisiensi penggunaan faktor produksi domestik pada harga sosial. Hasil analisis DRCR menunjukkan nilai < 1 pada semua skala usaha, artinya bahwa usahatani jeruk siam di Kabupaten Jember mempunyai daya saing komparatif.

Nilai DRCR usahatani jeruk lokal skala kecil sebesar 0,302 menunjukkan bahwa diperlukan biaya faktor produksi domestik sebesar Rp 302,- untuk menghasilkan tambahan penghematan devisa sebesar Rp 1.000,- karena tidak mengimpor. Pada usahatani skala besar diperoleh nilai DRCR sebesar 0,3599 yang berarti diperlukan biaya sebesar Rp 360 untuk menghasilkan tambahan penghematan devisa sebesar Rp1.000 karena tidak mengimpor. Efisiensi ekonomi lebih tinggi yang berhasil dicapai usahatani kecil disebabkan oleh produktivitas yang lebih tinggi sehingga mampu mengatasi biaya yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih rendah dibanding skala besar.

Analisis Dampak Kebijakan terhadap Daya Saing

a. Kebijakan Output

Nilai OT bernilai negatif pada skala kecil menunjukkan adanya transfer dari produsen kepada konsumen karena petani menerima harga yang lebih rendah dibanding harga sosial, sedangkan pada skala besar menunjukkan hal sebaliknya. Pada skala besar terjadi transfer dari konsumen kepada produsen, yang berarti konsumen membayar lebih mahal dibanding harga sosial.

Nilai NPCO < 1 , baik pada skala kecil maupun besar, menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan proteksi terhadap output. Berdasar analisis terhadap kebijakan output terlihat bahwa jeruk siam tetap mempunyai daya saing meskipun tidak ada proteksi terhadap put put karena masih mampu meraih keuntungan.

b. Kebijakan Input

Nilai IT bernilai negatif, baik pada skala kecil maupun skala besar menunjukkan adanya transfer dari produsen input tradeable kepada petani jeruk siam, artinya petani membayar lebih rendah dari harga sosial.

Nilai NPCI < 1 , baik pada skala kecil maupun besar, menunjukkan adanya transfer produsen input tradeable kepada petani jeruk. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan proteksi terhadap pupuk Urea, Za, NPK/Phonska dan pestisida sehingga petani membayar dengan harga yang lebih murah dibanding harga sosialnya.

Nilai FT negatif menunjukkan adanya transfer dari produsen input non tradeable kepada petani, berupa nilai bunga modal yang lebih murah karena tidak memperhitungkan nilai inflasi. Kebijakan terhadap input tradeable dan non tradeable ternyata dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para petani jeruk siam di Kabupaten Jember sehingga mampu meraih daya saing.

c. Kebijakan Input-Output

Nilai EPC pada skala kecil sebesar 0,997 menunjukkan bahwa secara simultan kebijakan input dan output kurang memberikan proteksi pada usahatani jeruk siam skala kecil. Hal ini berpengaruh pada nilai NT yang menjadi negatif, artinya petani jeruk siam

skala kecil tidak menerima surplus produsen dari pemberlakuan kebijakan input dan output. Hal ini ternyata tidak menghalangi petani skala kecil untuk meraih daya saing dalam berusahatani jeruk siam.

Sebaliknya skala usahatani besar lebih merasakan proteksi atas pemberlakuan kebijakan input dan output secara simultan yang **ditunjukkan** dengan nilai EPC > 1 . Hal ini menyebabkan nilai NT menjadi positif yang menunjukkan bahwa petani jeruk siam skala besar menerima surplus produsen dari kebijakan input dan output.

Nilai PC usahatani jeruk siam skala kecil < 1 artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum memberikan insentif karena keuntungan privat lebih kecil dari keuntungan sosial. Nilai SRP negatif (-0,012) juga menunjukkan bahwa penerapan kebijakan input output pemerintah menyebabkan petani skala kecil menerima subsidi negatif, misalnya dalam bentuk pembayaran pajak, sebesar 0,012 dari total penerimaan pada tingkat harga sosial. Berbeda dengan petani skala besar dengan nilai PC > 1 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan kebijakan input output pemerintah memberikan insentif pada usahatani. Nilai SRP sebesar 0,033 menunjukkan bahwa petani skala besar menerima subsidi sebesar 0,033 dari penerimaan total pada harga sosial akibat pemberlakuan kebijakan input output.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas daya saing usahatani jeruk lokal Kabupaten Jember dilakukan tahun 2014, pada saat nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika turun sebesar 11,30% serta perubahan harga dan produktivitas yang menyebabkan nilai PCR dan DRCCR=1. Berdasar musim panen tahun 2013 usahatani sudah mempunyai daya saing, baik kompetitif maupun komparatif, oleh karena itu ingin diketahui pada produktivitas dan tingkat harga berapa usahatani mulai tidak memiliki daya saing dan mencapai kondisi BEP. Hasil analisis sensitivitas tercantum pada Tabel 5 yang menunjukkan pengaruh berbagai kondisi terhadap daya saing usahatani jeruk siam.

Tabel 5. Hasil Analisis Sensitivitas Daya Saing Jeruk Siam Kabupaten Jember 2014

| No | Indikator | Penurunan Nilai tukar rupiah 11,30% (kondisi 1) | Penurunan produktivitas 66% (kondisi 2) | Penurunan harga privat output 66% (kondisi 3) | Produktivitas rurun 50% harga privat output turun 32% (kondisi 4) | Produktivitas rurun 50% Harga sosial output turun 32% (kondisi 5) |
|-----|-----------|--|--|--|--|--|
| 1. | PP | 48.547.734,00 | 64.942 | 64.942 | 64.942 | 11.818.346 |
| 2. | SP | 57.647.991,00 | 32.534 | 57.647.991 | 13.999.917 | 32.534 |
| 3. | PCR | 0,28 | 1,00 | 1,00 | 1,00 | 0,61 |
| 4. | DRCR | 0,26 | 1,00 | 0,26 | 0,59 | 1,00 |
| 5. | OT | -13.837.372,06 | -4.704.706,50 | 62.320.163,69 | -18.672.090,06 | 7.048.697,53 |
| 6. | NPCO | 0,84 | 0,84 | 0,29 | 0,57 | 1,23 |
| 7. | IT | -3.558.057,29 | -3.558.057,29 | -3.558.057,29 | -3.558.057,29 | -3.558.057,29 |
| 8. | NPCI | 0,64 | 0,64 | 0,64 | 0,64 | ,64 |
| 9. | FT | -1.179.057,78 | -1.179.057,78 | -1.179.057,78 | -1.179.057,78 | -1.179.057,78 |
| 10. | EPC | 0,87 | 0,94 | 0,24 | 0,56 | 1,53 |
| 11. | NT | -9.100.259,99) | 32.408,56 | -57.583.048,62 | -13.934.975,00 | 11.785.813 |
| 12. | PC | 0,84 | 2,00 | 0,00 | 0,00 | 363,26 |
| 13. | SRP | -0,10 | 0,00 | -0,66 | -0,32 | 0,00 |

Sumber: Data Primer Diolah (2014)

Sensitivitas Keuntungan

Pada periode Juli 2013 hingga 2014, rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika turun dari Rp 10.313 menjadi Rp 11.479. Pada kondisi 1 ini usahatani (jeruk Siam di Kabupaten Jember masih mampu mencapai keuntungan sebesar Rp 48.547.734 /ha/tahun (harga privat) dan Rp 57.647.991/ha/tahun (harga sosial), dalam satuan bulan menjadi Rp 4.045.644/ha pada harga privat dan Rp 4.803.999/ha pada harga sosial, suatu keuntungan yang relatif besar dibanding UMR Kabupaten sebesar Rp 1.270.000/bulan

Sensitivitas Daya Saing

Pada kondisi nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika turun sebesar 11,30% usahatani jeruk siam di Kabupaten Jember masih mempunyai daya saing tinggi, baik kompetitif dan komparatif, yang ditunjukkan dengan nilai PCR = 0,28 dan DRCR = 0,26.

Usahatani jeruk siam di Kabupaten Jember baru mulai tidak mempunyai daya saing, baik kompetitif dan komparatif, apabila terjadi penurunan produktivitas yang drastis sebesar 66% hingga hanya menghasilkan produksi 3.456 kg/ha. Pada kondisi 2 ini nilai PCR dan DRCR = 1, dengan keuntungan privat dan sosial masing-masing sebesar Rp 64.942 dan Rp 32.32.534/ha/tahun atau hanya Rp 5.411 (harga privat) dan Rp 2.697 (harga sosial) per bulan. Berdasar sedikitnya keuntungan yang diperoleh per bulan, maka dapat dikatakan bahwa usahatani dalam kondisi impas sehingga tidak mempunyai daya saing.

Kondisi mulai tidak mempunyai daya saing kompetitif saja dapat terjadi apabila terjadi penurunan

harga privat sebesar 66% (kondisi 3) atau harga privat hanya turun 32% tetapi produktivitas turun 50% (kondisi 4), dalam kondisi ini daya saing komparatif tetap dimiliki dengan nilai DRCR masing-masing sebesar 0,26 dan 0,59. Daya saing komparatif juga akan tidak ada lagi apabila produktivitas turun 50% dan harga sosial turun 32% (kondisi 5), namun dalam kondisi ini daya saing kompetitif masih dimiliki dengan nilai PCR sebesar 0,61.

Sensitivitas Dampak Kebijakan terhadap Daya Saing

a. Kebijakan Output

Nilai OT bernilai negatif menunjukkan adanya transfer dari produsen kepada konsumen karena petani menerima harga yang lebih rendah dibanding harga sosial. Hal ini terjadi apabila terjadi pada skenario 1,2,3 dan 4. Hanya pada skenario 5 nilai OT positif yang menunjukkan adanya transfer dari konsumen kepada produsen, yang berarti konsumen membayar lebih mahal dibanding harga sosial.

Nilai OT negatif pada kondisi 1,2,3 dan 4 ditunjang oleh nilai NPCO < 1 yang menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan proteksi terhadap output. Pada kondisi 5 nilai NPCO > 1 menunjukkan adanya proteksi terhadap put, meskipun demikian daya saing komparatifnya tetap tidak ada.

b. Kebijakan Input

Input yang digunakan pada kelima kondisi yang diciptakan untuk mengukur sensitivitas daya saing adalah sama. Dampak kebijakan input

terhadap daya saing nampak pada nilai IT dan NPCI. Nilai IT bernilai negatif pada semua kondisi, begitu juga nilai NPCI yang kurang dari 0. Indikator IT menunjukkan adanya transfer dari produsen input tradeable kepada petani jeruk siam, artinya petani membayar lebih rendah dari harga sosial. Hal ini terjadi akibat kebijakan proteksi terhadap pupuk Urea, Za, NPK/Phonska dan pestisida sehingga petani membayar dengan harga yang lebih murah dibanding harga sosialnya.

Nilai FT negatif pada semua kondisi menunjukkan adanya transfer dari produsen input non tradeable kepada petani, berupa nilai bunga modal yang lebih murah karena tidak memperhitungkan nilai inflasi. Meskipun demikian apabila terjadi kondisi 1,2,3,4 dan 5 di lapang maka kebijakan terhadap input tradeable dan non tradeable tidak akan dapat menolong para petani jeruk siam di Kabupaten Jember dalam meraih daya saing.

c. Kebijakan Input-Output

Nilai EPC menunjukkan bahwa hanya pada kondisi 5 yang mempunyai nilai lebih dari 1 yang berarti bahwa secara simultan kebijakan input dan output memberikan proteksi pada usahatani jeruk siam dalam hal penetapan harga privat yang lebih tinggi dibanding harga sosial. Meskipun demikian kebijakan ini hanya dapat mendorong daya saing kompetitif, yang ditunjukkan dengan nilai PCR sebesar 0,61 dan PP Rp 11.818.346/ha/tahun.

Nilai NT yang positif menunjukkan surplus yang diterima petani produsen dari pemberlakuan kebijakan input dan output. Berdasarkan hal tersebut maka kondisi 5 kembali diuntungkan dengan kebijakan penetapan harga privat output yang lebih tinggi dibanding harga sosial, sedangkan kondisi 2 meskipun bernilai positif namun sangat kecil dan dari indikator PCR dan DRCR sudah jelas tidak mempunyai daya saing.

Nilai PC menunjukkan ada tidaknya insentif yang diterima petani produsen dari pemberlakuan kebijakan input output. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator PC juga mempunyai pola yang sama dengan indikator NT, bahwa hanya kondisi 5 yang menyebabkan petani menerima insentif sedangkan kondisi lain tidak.

Nilai SRP negatif terjadi pada kondisi 1,3 dan 4 yang menunjukkan bahwa penerapan kebijakan input output pemerintah menyebabkan petani menerima subsidi negatif, misalnya dalam bentuk pembayaran pajak. Sedangkan nilai SRP pada kondisi 2 dan 5 bernilai 0,00.

KESIMPULAN

1. Usahatani jeruk lokal mulai tidak mempunyai daya saing, baik kompetitif dan komparatif, jika produktivitas hanya 3.456 kg/ha (turun 66%)
2. Hanya mempunyai daya saing komparatif jika produktivitas tetap (10.169 kg/ha) tetapi harga privat output Rp 2.456/kg (turun 66%) atau produktivitas turun 50% dan harga privat output turun 32%
3. Hanya mempunyai daya saing kompetitif jika produktivitas turun 50% dan harga sosial juga turun 32% menjadi Rp 5.085kg/ha.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada DP2M Dikti yang telah mendanai penelitian Skim Hibah Bersaing tahun pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal. 979 – 989.
- BPS, 2012. *Jember dalam Angka*. Kerjasama Badan Perencana Pembangunan Kabupaten Jember dengan BPS Kabupaten Jember. http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Buletin_Hrg_Intrn_TWI_2014.pdf. Diunduh tanggal 2 Juli 2014
- Ichsan, M.C. dan H. Prayuginingsih,. 2014. *Model Pengembangan Daya Saing Jeruk Lokal untuk Meningkatkan Perkonomian Masyarakat Pedesaan*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember
- Monke, E. A. and S. R. Parson. 2006. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Soetrisno. 2011. <http://irtusss.blogspot.com/2011/02/analisis-finansial-dan-ekonomi.html>. diunduh tanggal 30 Agustus 2013.